

# KONSEP PENDIDIKAN KHULUQIYAH DALAM PRESPEKTIF KITAB WASHOYA AL ABAA' LIL ABNA' UNTUK MENANGGAPI PENDIDIKAN ERA INDUSTRI 4.0

Bahroin Budiya  
Universitas Islam Malang, Indonesia  
Email: bahroinbudiya@unisma.ac.id

**Abstract:** This study aims to deepen moral knowledge in the book *washoya al-abaa 'lil abna'* by Sheikh Muhammad Syakir, this type of research is library research, data collection models using interactive methods by gathering primary and secondary sources before performing data presentation. The results of this study that the book *washoya al-abaa 'lil abna'* by Sheikh Muhammad Syakir enlighten us about moral values that are classified into 4 parts, including: morals to God, morals to fellow human beings, morals to oneself and children in morality procedures, apart from that this book has the concept of moral education that can guide as well as strengthen the morale of students in educational era 4.0.

**Keywords:** Education, Akhlak, Era 4.0, *washoya al-abaa 'lil abna'*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan akhlak dalam kitab *washoya al-abaa' lil abna'* karya Syekh Muhammad Syakir, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, model pengumpulan data menggunakan metode interaktif dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder sebelum melakukan penyajian data. Hasil dari penelitian ini bahwa kitab *washoya al-abaa' lil abna'* karya Syekh Muhammad Syakir memberikan pencerahan tentang nilai-nilai moral yang terklasifikasikan menjadi 4 bagian, di antaranya: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri dan tata cara anak dalam berakhlak, selain dari pada itu kitab ini

memiliki konsep pendidikan moral yang dapat menuntun dan membimbing sekaligus menguatkan moral peserta didik di pendidikan era 4.0.

**Kata kunci:** Pendidikan, Akhlak, Era 4.0, *washoya al-abaa' lil abna'*

## Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan tentang keagamaan menjadi bagian penting yang tidak dapat dinafikan, tidak hanya di lingkungan pesantren, madrasah diniyah yang mengkaji keagamaan bahkan di lingkungan lembaga umum terdapat kajian keagamaan.

Semua lembaga baik informal, non formal dan formal memprioritaskan nilai keagamaan pada etika dan moral yang dikaji di dalamnya sesuai kebutuhan di mana pendidikan itu diterapkan, di lingkungan formal terdapat materi-materi bidang studi aqidah akhlak yang dipelajari bersama guru sedangkan di lingkungan non formal seperti halnya di pondok pesantren atau madrasah diniyah dengan mengkaji kitab-kitab kuning yang dipelajari bersama para ustadz dan para kyai.

Setiap buku atau kitab memiliki persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kelemahan yang menjadikan para peneliti dan penulis untuk membaca, memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan untuk dirinya sendiri dan kepada khalayak umum. Semisal nilai-nilai akhlak yang selalu hangat diperbincangkan saat murid bersama gurunya, seorang anak bersama orang tuanya, seseorang dengan lingkungannya bahkan seorang hamba bersama Tuhannya.

Akhlak (*khuluq*) merupakan dasar hidup manusia, sehingga mereka dapat menjaga hidupnya. Di dalam islam akhlak menempati posisi yang penting. Akhlak yang baik (mulia) tidak muncul dengan sendirinya, bukan pula keturunan dari ushulnya namun akhlak tersebut membutuhkan proses yang panjang, yaitu melalui akses pendidikan akhlak.

Sebetulnya strategi dan metode pembelajaran akhlak sudah banyak ditawarkan oleh ilmuan dari barat, sedangkan pembelajaran akhlak yang diajarkan oleh islam sudah sempurna meskipun oleh mereka hanya dianggap sebagai dogma, karena Akhlak yang diajarkan di dalam islam



bersumber dari Allah kemudian disampaikan kepada Rasulullah saw melalui wasilah malaikat Jibril as. Rasulullah menyampaikan risalah berupa pembelajaran akhlak dengan menggunakan metode dakwah bukan dengan cara memaksa siapapun untuk mengikuti perintah dan anjurannya.

Mengingat pentingnya mempelajari akhlak harus ada upaya fokus dan aktif dalam penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut agar dapat meminimalisir perilaku tidak bermoral di pada zaman 4.0, seperti kasus kenakalan remaja, berani kepada guru dan orang tua, problematika ini yang sering dijumpai kemudia akhlak dalam konteks pendidikan memiliki tujuan mengurangi akhlak-akhlak yang negatif serta mempertahankan pendidikan akhlak yang selaras dengan apa yang disampaikan oleh Nabi.

Dengan melihat permasalahan di atas, penulis bermaksud memberikan alternatif atau jalan keluar kepada permasalahan tersebut dengan merujuk kitab washoya karangan syekh Muhammad syakir, konsep pendidikan yang ditawarkan oleh syekh Muhammad syakir perlu mendapatkan perhatian dan kajian ilmiah karena kitab yang dikarangnya bagian dari konsep dasar untuk menggali dan menelaah nilai yang terkandung di kitab washoya tersebut

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menuangkan secara deskriptif tentang pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh syekh Muhammad syakir di dalam kitab washoya al-abaa' lil abna'.

## Metode

Penelitian ini termasuk kategori penelitian pustaka (*library research*) dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Menurut M. Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap



buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>1</sup>

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada kitab *washoya al-abaa' lil abna'*. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isisuatuinformasi tertulis atau tercetak. Atau analisis isi adalah suatu teknikpenelitian untuk membuat infrensi-infrensi yang dapat ditiru dan sahah datadengan memperhatikan konteksnya.<sup>2</sup>

## Temuan dan Pembahasan

### A. Biografi Syekh Muhammad Syakir

Beliau lahir di Jurja, Mesir pada pertengahan Syawal tahun 1282 H bertepatan pada tahun 1863 M. dan wafat pada tahun 1939 M. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits. Keluarga Syaikh Muhammad Syakir telah dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di kota Jurja. Beliau termasuk *Min ba'dhil muhaddistin* atau ahli hadis, memang bukan karena periwayatannya terhadap hadis sebagaimana Imam Bukhori dan lainnya, tapi karena bidang keilmuan yang digelutinya. Nama laqob beliau adalah Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah.<sup>3</sup>

Sedangkan mengenai karya beliau, banyak literatur baik dalam ensiklopedi maupun situs internet yang mengatakan Syaikh Muhammad Syakir sebagai penulis yang produktif. Karya ilmiah tersebut berupa makalah dan tulisan singkat dari buah pemikiran beliau. Namun karya beliau yang berupa buku, sebatas penelusuran penulis baru ditemukan kitab *Washoya* ini.

---

<sup>1</sup> M. Nazir, "Metode Penelitian" (Jakarta: Ghalia Indonesia) hal 27

<sup>2</sup> rippendrof Klaus, "Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi, terj Farid Wajidi", (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993), hal 15

<sup>3</sup> Abdullah. "Telaah Pemikiran Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *washoya al-abaa' lil abnaa'*"



## B. Pengertian Nilai Pendidikan Khuluqiyah

Nilai memiliki beberapa pengertian di antaranya Spranger yang dikutip Asrori yaitu “sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih lternative keputusan dalam suatu keputusan tertentu (asrori:2008)

Beberapa pendapat tentang pengertian nilai dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Menurut bambang daroeso, nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.
- b. Menurut darji darmodiharjo adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir ataupun batin.

Shingga nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan. Yang mana dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku agar tingkah lakunya tersebut tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena di dalam nilai terdapat norma – norma yang dijadikan suatu batasan tingkah laku seseorang.

Sesuatu dianggap bernilai apabila sesuatu itu memiliki sifat sebagai berikut: Menyenangkan, Berguna, Memuaskan, Menguntungkan, Menarik, dan Keyakinan.<sup>4</sup>

sedangkan pengertian pendidikan menurut ki hajar dewantara yang dikutip oleh suwarno pada buku *pengantar umum pendidikan* mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yakni pendidikan menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan masyarakat mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi. Jika ditinjau dalam islam Pendidikan itu sendiri adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Isi ilmu adalah teori. Isi ilmu bumi adalah teori tentang bumi. Maka isi Ilmu pendidikan adalah teori-teori

---

<sup>4</sup> Herimanto M.Pd M.Si, winarno S.Pd M.Si, ilmu sosial dan budaya dasar. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal.127



tentang pendidikan, Ilmu pendidikan Islam secara lengkap isi suatu ilmu bukanlah hanya teori.

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan ltern sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak, yang kedua pengertian ini harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al Qur'an dan Sunnah (Hadist).

Sementara Kata akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq yang jamaknya akhlak. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai dan tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalq yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya denga kata khaliq yang berarti “Pencipta” dan makhluk “yang diciptakan”).<sup>5</sup>

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai orang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan di manapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika si A tersebut kadang-kadang dermawan dan kadang-kadang bakhil, maka si A tersebut belum dapat dikatakan sebagai seorang yang dermawan. Demikian juga jika kepada si B kita mengatakan bahwa ia termasuk orang yang taat beribadah, maka sikap taat beribadah tersebut telah dilakukannya di manapun ia berada.<sup>6</sup>

Jadi nilai pendidikan akhlak adalah suatu tatanan yang dijadikan acuan oleh manusia untuk menimbang dan memilih lternative

---

<sup>5</sup> Rosihon ,Anwar. Akhlak Tasawuf. Bandung.: CV Pustaka Setia. 2010 Hal II

<sup>6</sup> Abuddin Nata.Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011. 4-5



keputusan untuk membantu mengarahkan, memandu dan menuntun mereka agar menjadi pribadi yang baik.

C. Pemikiran Syekh Muhammad Syakir tentang akhlak di dalam kitab washoya al-abaa' lil abna'

Kitab Washoya Al-Abaa' lil Abnaa' adalah Kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dimana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orangtua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat mau'idhoh hasanah dan mendoakan kebaikan.

Sebagai Kitab yang berisi tentang wasiat-wasiat akhlak, Washoya Al-Abaa'lil Abnaa' sudah pasti mencakup pula beberapa nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akhlak dalam Kitab ini dimulai dengan relasi guru dan murid yang diumpamakan sebagaimana orangtua dan anak kandung. Guru adalah orang yang mengharapkan kebaikan bagi muridnya. Seorang guru bagi muridnya adalah orang yang dipercaya, berperan sebagai penasehat, pendidik, pembina rohani, dan suri tauladan. Namun pengawasan guru tidak bisa dijadikan sandaran utama, karena pengawasan diri sendiri itu lebih utama

Untuk mensukseskan tugas-tugas guru tersebut, maka dibutuhkan kerjasama dari murid. Berarti, seorang murid mempunyai beberapa kewajiban, yaitu menjalankan akhlaqul karimah yang diperintahkan guru serta mencontohnya. Syaikh Muhammad Syakir berpendapat, jika seseorang tidak melaksanakan nasehat guru ketika sendirian, kecil kemungkinan dia akan melaksanakannya ketika bersama teman-temanya.

Harapan baik seorang guru terhadap muridnya di sini lebih ditekankan pada kebaikan akhlak. Beliau memberikan perhatiannya pada betapa pentingnya akhlaqul karimah. Akhlak yang baik adalah



perhiasan setiap orang bagi dirinya, teman-teman, keluarga dan masyarakat, karena dengan berakhlak baik akan dihormati dan dicintai setiap orang. Perumpamaan dari hal ini adalah, jika ilmu pengetahuan tidak disertai dengan akhlak mulia, maka ilmu pengetahuan itu lebih berbahaya daripada kebodohan. Karena orang bodoh mendapatkan dispensasi sebab kebodohnya, dan tidak demikian dengan orang alim.

Hadist pentingnya menghiasi ilmu pengetahuan dengan akhlaqul karimah, Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ اسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ، وَلَا يَصْلُحُ لِدِينِكُمْ إِلَّا السَّخَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَالْأَفْرَافُ وَإِنِّي نَادِيْتُكُمْ بِهِمَا.

Artinya : “*Sesungguhnya Allah mensucikan agama ini (Islam) karena diri-nya. Tidak akan suci agamamu kecuali dengan sifat dermawan dan baik budi pekerti. Hiasilah agamamu dengan keduanya.*” (HR. Ath-Thabrani dari Imran bin Hushain)

Selanjutnya nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut terangkum dalam beberapa wasiat akhlak, di antaranya adalah:

#### 1. Bertakwa kepada Allah

Sebelum menyampaikan nasihat untuk bertakwa, terlebih dahulu beliau menyampaikan bahwa Allah maha melihat segala sesuatu dalam keadaan apapun, bahkan apa yang ada dalam hati sekalipun. Karena segala kenikmatan yang diberikan Allah pada kita, maka sebagai ungkapan rasa syukur kita adalah dengan bertakwa kepada-Nya. yaitu menjalankan perintahNya dan menjauhi larangan-Nya. Perintah bertakwa diumpamakan ketika seorang ayah mengetahui anaknya melakukan hal-hal yang dilarangnya, maka si anak menjadi takut akan diberi hukuman oleh ayahnya.

Selanjutnya, disampaikanlah perintah untuk bertakwa. Sebagaimana beliau menyampaikan hal terkait takwa, yaitu:

“Hai anakku sayang, sesungguhnya Tuhanmu mengetahui apa yang tersimpan dalam hatimu, semua yang engkau ucapkan





dengan lisan dan melihat semua perbuatanmu, karena itu takutlah engkau kepada Allah.”<sup>7</sup>

Yang dimaksud bertakwa kepada Allah bukan hanya ibadah kepada Allah, namun juga *hablun minal alam* (berbuat baik kepada makhluk Allah dan hubungan dengan sesama manusia). Takwa itu memang berat, maka caranya adalah dengan melalui latihan hingga akhirnya menjadi kebiasaan.

## 2. Kewajiban Terhadap Allah dan Rasulallah

Bertakwa kepada Allah adalah bagian dari hak-hak Allah. Dalam wasiat ini, alasan manusia bertakwa dan memenuhi hak-hak Allah tidaklah berbeda. Namun pada term ini lebih luas diuraikan betapa Allah mempunyai hak-Nya yang tidak terhitung dan harus kita penuhi. Kenikmatan yang diberikan Allah baik lahir maupun batin sangat berlimpah, yang paling terlihat adalah awal kejadian manusia yang hanya dari setetes air mani bisa menjadi makhluk yang paling sempurna. Belajar dari ini, maka Syaikh Muhammad Syakir berpesan supaya kita berkeyakinan bahwa kebaikan adalah apa yang Allah pilihkan bagi kita, bukan yang baik menurut kita. Jangan sampai kita terhalang mentaati-Nya karena ketaatan kita pada makhluk. Di sinilah kemudian letak perbedaan akal dan nafsu.

Termasuk nikmat Allah selanjutnya adalah diutusnya para rasul, yakni untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada manusia pada sesuatu yang baik bagi kehidupan manusia. Dan Allah mensyariatkan manusia untuk takwa pula kepada Rasul. Perintah Allah ini sudah dinash dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 59, dan dalam beberapa Hadis bahwa taat kepada Rasul berarti taat pula kepada Allah. Hal ini karena segala perintah dan larangannya berdasarkan wahyu Allah. Rasul yang terakhir adalah Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>7</sup> Muhammad syakir, washaya al-abaa' lil abnaa', Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi (Surabaya:Al-hidayah) hal 16



### 3. Kewajiban Kepada Orang Tua

“Hai anakku sayang, jika kamu merasa berat dalam mengabdikan kepada ayah dan ibumu, sesungguhnya kewajiban kedua orang tuamu terhadap dirimu lebih berat dari itu semua, yang kewajiban itu nanti akan dilipat gandakan atas dirimu.”<sup>8</sup> *“Maka janganlah kamu katakana pada keduanya perkataan ‘ah’ dan jangan kamu membentak mereka, ucapkanlah pada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya serta berdo’alah: ‘Wahai Rabbku, kasihanilah kedua orang tuaku sebagaimana keduanya mengasihini di waktu kecil.’ (QS. Al-Israa: 23-24)*

Seakan mengetahui psikologi seseorang jika lagi-lagi dibebani kewajiban, Syaikh Muhammad Syakir lebih dulu mengungkapkan sebuah teguran untuk jangan merasa berat untuk mengabdikan kepada ayah dan ibu. Sebagai bahan renungannya adalah pengorbanan dan keikhlasan kedua orang tua kita. Keduanya memperhatikan kesehatan, makanan, minuman dan kehidupan kita siang-malam hingga dewasa, bahkan doa yang keduanya panjatkan adalah harapan yang tinggi, yakni harapan yang jauh di atas doa untuk dirinya sendiri. Orang tuamu lebih mengetahui sesuatu yang akan engkau hadapi dari pada dirimu sendiri. Mereka lebih mengetahui sesuatu yang membawa sifat manfaat atau mudlarat atas dirimu. Sungguh Allahlah yang menguasai dan memberi petunjuk, pertolongan serta kemaslahatan (kebaikan) dirimu.

Maka sudah menjadi kewajiban kita untuk berbakti kepadanya. Jangan membuatnya murka, karena ridho Allah adalah ridho kedua orang tua.

### 4. Hak dan Kewajiban Terhadap Teman

Sebagai konsekuensi logis dari hidup sosial, menjadi pelajar berarti mempunyai teman belajar, mereka adalah sahabat-sahabat dan teman pergaulan, maka seorang pelajar mempunyai kewajiban

---

<sup>8</sup> Muhammad syakir, washaya al-abaa' lil abnaa', Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi (Surabaya: Al-hidayah) hal 29



beradab terhadap sesama temannya. Diantara kewajibannya yaitu tidak menyakiti dan tidak merusak pergaulan yang sudah terjalin.

Secara spesifik Syaikh Muhammad Syakir menguraikan adab-adab tersebut, yaitu: bila sedang duduk jangan menyempitkan tempat duduk temannya atau berikanlah tempat duduk yang luas agar bisa duduk dengan leluasa, karena mendesak tempat duduk teman bisa menimbulkan kemarahan dan akibat-akibat yang lain. Menghormati temannya yang belum bisa dalam memahami pelajaran. Barang kali dengan mendengarkan pemahaman ulang kita akan mendapatkan faedah yang belum diketahui sebelumnya.

Jangan segan-segan memberikan bantuan jika dimintai pertolongan, serta jangan menunjukkan bahwa memberi bantuan berarti telah berjasa. Jika kehidupan sehari-hari kita bersama dengan teman atau di asrama itu lebih utama salat berjamaah, maka jagalah ketentraman bersama, jangan mengagetkan dengan berdiskusi ketika waktunya beristirahat, karena kita sama-sama membutuhkan ketenangan, jika sudah waktunya terjaga maka bangunlah dengan baik.

Sebagai dalilnya, Rasulullah bersabda: “Orang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat satu bangunan, saling menguatkan satu sama lain”.<sup>9</sup>

##### 5. Adab Menuntut Ilmu

Pesan beliau bagi orang yang menuntut ilmu adalah menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan semangat serta tidak menyia-nyaiakan waktu. Sedangkan akhlak menuntut ilmu yaitu: pelajari materi sebelum pelajaran disampaikan, jangan segan diskusi, memahami dengan tuntas, guru mempunyai hak menentukan tempat duduk muridnya, bahkan saat tempat duduk kita direbut orang lain, maka serahkanlah pada kebijakan guru.<sup>10</sup> Jangan berdebat, diskusi dan memikirkan tentang masalah pribadi saat pelajaran dimulai. Jangan bersuara keras melebihi suara guru. Hiasan ilmu adalah tawadu' dan sopan santun, maka murid yang

---

<sup>9</sup> Muhammad syakir, washaya al-abaa' lil abnaa', Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi (Surabaya:Al-hidayah) hal 38

<sup>10</sup> Ibid, hal 41



tidak berlaku hormat terhadap guru berarti berhak diberi peringatan dan dihukum. Maka carilah keridhoan gurumu dan mintalah doa mereka agar ilmu bermanfaat dan terbuka pikiran kita, karena tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi seorang murid selain kemarahan guru dan ulama. Doa yang harus diperbanyak seorang murid adalah dikaruniai ilmu yang bermanfaat dan dapat mengamalkannya.

## 6. Adab Belajar dan Berdiskusi

Di atas sudah diterangkan bahwa seorang pelajar harus belajar dengan sungguh-sungguh agar berhasil, tata cara belajar yang baik adalah dengan menghindari belajar dengan menghafal kata-kata tanpa memahami artinya, karena hakikat ilmu adalah apa yang kita pahami bukan sesuatu yang kita hafalkan.

Beberapa hal yang perlu diketahui orang yang menuntut ilmu adalah bahwa ilmu pengetahuan merupakan amanat, maka barang siapa menolong kebatilan berarti telah menyalahgunakan amanat. Dan bahayanya ilmu adalah lupa, maka dari itu Syaikh Muhammad Syakir selalu berpesan untuk memperbanyak mengulang dan mengkaji ilmu pengetahuan.<sup>11</sup>

Beliau menganjurkan pentingnya berdiskusi saat mengulang pelajaran jika menginginkan prestasi yang baik. Hal ini untuk mengantisipasi perasaan cukup dalam memahami pelajaran, karena barang kali apa yang kita pahami perlu dilengkapi oleh pemahaman teman yang lain. Diskusi ilmiah sangat banyak manfaatnya, antara lain memperkuat pemahaman, memperlancar pemahaman, memperindah pengungkapan, menambah keberanian dan kemajuan. Dan dalam berdiskusi tersebut ada sopan santunnya, diantaranya: menghindari perdebatan dengan cara yang tidak baik, menghormati anggota diskusi, jangan takut dicela dalam hal-hal yang benar, jangan memotong pembicaraan, pahami suatu permasalahan dengan baik terlebih dahulu sebelum menjawab atau membantah dan jangan menyimpang dari topik diskusi.

---

<sup>11</sup> Ibid, hal 46



## 7. Keutamaan Berbuat Jujur

Syaikh Muhammad Syakir berkata: “Wahai anakku, berusahalah engkau menjadi seorang yang jujur dalam apa saja yang kau ceritakan kepada orang lain, seperti engkau berbuat kepada dirimu sendiri dan harta kekayaanmu, sebab bohong adalah sifat tercela yang paling buruk.”<sup>12</sup> Jujur yang dimaksud beliau adalah dalam segala hal, bahkan terhadap diri sendiri, baik disaat serius maupun santai dan bergurau. Jujur ini dimulai dari jujur berbicara, karena orang dapat dipercaya itu dari hal yang terkecil, yakni jujur dalam berbicara. Begitu juga berdusta, sekali orang berdusta, kemungkinan dia akan berdusta untuk selanjutnya, hingga akhirnya menjadi kebiasaan.

Karena dusta adalah sifat tercela yang paling buruk, maka jangan sampai kita dikenal sebagai pendusta, sehingga tidak ada seorang pun yang mempercayai ucapan, meski apa yang kita katakan adalah benar. Begitu juga Allah melaknati orang-orang yang berdusta. Bila kamu melakukan suatu kesalahan yang berhak mendapatkan hukuman, maka jangan sekali-kali mendustainya, apalagi melimpahkan kesalahan pada orang lain, karena perbuatan yang demikian justru menimbulkan dua hukuman, yaitu hukuman karena berbuat kesalahan dan satu lagi hukuman karena berbohong. Walaupun dusta ini tidak diketahui manusia, namun tidak bisa luput dari pengetahuan Allah. Dalam hal ini, Syaikh Muhammad Syakir menuntut muridnya bersumpah untuk selalu berbuat jujur.

## 8. Keutamaan Bersifat Amanah

Jadilah orang yang dipercaya, karena amanah adalah perhiasan manusia, serta bagian dari akhlak Rasul Allah. Jangan sekali-kali kamu mengkhianati seseorang dalam hal harga diri, harta kekayaan, dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Demikian nasehat beliau tentang keutamaan amanah. Sebagai contohnya, bila salah seorang teman mempercayakan suatu barang kepadamu, maka janganlah

---

<sup>12</sup> Muhammad syakir, washaya al-abaa' lil abnaa', Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi (Surabaya: Al-hidayah) hal 73

<sup>13</sup> Ibid, hal 80



menghianatinya, dan kembalikanlah amanat tersebut jika dia memintanya kembali. Contoh lagi, bila kau dipercaya tentang suatu rahasia, maka janganlah kau menghianati dan menceritakannya walaupun kepada teman yang paling dipercaya ataupun seseorang yang dianggap mulia.

Kita harus menjaga diri untuk jangan sampai dikenal sebagai penghianat walaupun bergurau, karena bisa jadi orang lain menganggap itu adalah yang sebenarnya. Karena berkhianat itu bisa merendahkan nama baik dan martabat seseorang. Bila ada kehilangan, mereka bisa menganggap penghianat yang mengambilnya dan menuduh sebagai pencuri walau sebenarnya tidak mengambilnya. Ada juga berkhianat terhadap diri sendiri, misalnya, menjawab pertanyaan guru dengan diam-diam membaca buku terlebih dahulu, kemudian menjawabnya seolah-olah mengetahui jawaban pertanyaan tersebut.

#### 9. Keutamaan dalam Iffah

Iffah adalah menjauhkan diri dari segala hal yang tidak halal dan tidak baik. Iffah ini merupakan mahkota orang yang tidak bergelar raja, oleh karena itu peliharalah kehormatan dengan mahkota iffah yang akan menganarkan pada ketentraman.<sup>14</sup> Ini sesuai dengan yang dimaksud Syaikh Syakir yaitu menjaga diri dari perkara haram. Iffah merupakan akhlak mulia. Maka berusaha menghiasi diri dengan sifat iffah sampai menjadi watak dan tertanam kuat dalam hatimu. Maka sebagaimana sabda Nabi yaitu sesungguhnya setan menggoda manusia seperti peredaran darah, setiap kali kamu tergoda suatu keinginan setan, mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

Diantara tanda iffah adalah kemampuan menahan diri dan nafsu. Sedangkan contoh sikap iffah adalah: tidak mungkin memasukkan makanan ke dalam perutnya apabila telah kenyang, dan sikap qona'ah (puas menerima pemberian Allah).

---

<sup>14</sup> Muhammad syakir, washaya al-abaa' lil abnaa', Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi (Surabaya:Al-hidayah) hal 89



#### D. Implementasi konsep pendidikan khuluqiyah kitab washaya albaa' lil abnaa' pada pendidikan era 4.0

Era 4.0 yang ditandai dengan adanya perubahan di segala bidang, meliputi politik, ekonomi, sains, teknologi, informasi, sosial, budaya, dan lain-lain, telah membawa pengaruh perubahan besar bagi kehidupan masyarakat dunia. Kemajuan di bidang teknologi komunikasi, informasi dan transportasi, juga telah membuat segala sesuatu yang terjadi di negeri yang jauh bahkan di benua yang lain bisa diketahui, dan tempat tertentu bisa dicapai dalam waktu yang amat singkat.

Implementasi konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh syakih Muhammad syakir di Era 4.0 ini antara lain, menjadikan akhlak Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan. Paradigma inilah yang seharusnya dimiliki umat Islam, bukan paradigma sekuler seperti yang ada sekarang. menjadikan akhlak Islam sebagai salah satu landasan sains dan teknologi yang tidak bisa dinafikan, sains dan teknologi wajib berstandar pada al-Qur'an dan al-Hadits. Artinya, apapun konsep sains dan teknologi yang dikembangkan harus jujur, amanah dan adil, dan tidak boleh bertentangan.

Jika suatu konsep itu bertentangan maka harus ditolak. Misalnya saja di sebuah lembaga atau lingkup yang lebih luas lingkungan memberikan pengaruh mengajarkan dan mencontohkan ketidakjujuran, ketidakhormatan antara satu dengan yang lain. Peranan kitab *washoya al-abaa' lil abna'* juga menjadi cerminan dan rujukan Akhlak Islam yang dapat digunakan sebagai acuan atau standar bagi pemanfaatan sains dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Standar atau kriteria inilah yang seharusnya yang digunakan umat Islam, bukan standar manfaat (pragmatisme/utilitarisme) seperti yang ada sekarang.

Dalam penegasan aspek pendidikan akhlak di era 4.0 ini, setiap subs pendidikan harus mengedepankan nilai akhlak, penegasan di sinilah dalam penguatan nilai-nilai akhlak akan berperan mengurangi penyimpangan-penyimpangan di masyarakat. Dengan adanya kitab *washoya al-abaa' lil abna'* memiliki sumbangsih besar yang mengajarkan, membimbing, mendidik dan menjaga akhlak terkhusus di era teknologi yang semakin berkembang ini.



## Kesimpulan dan Saran

### a. Kesimpulan

Ada 4 bagian pendidikan akhlak di dalam kitab *washoya al-abaa' lil abna'* yaitu, akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri dan tata cara anak dalam berakhlak. Akhlak kepada Allah yang dimaksudkan adalah bersikap hati-hati, merasa diawasi oleh Allah dan selalu taat kepada-Nya. Sedangkan Akhlak kepada manusia kita mengagungkan memuliakan yang lebih tua dan menghormati kerabatnya. Akhlak kepada diri sendiri meliputi, kejujuran, kezuhudan, bersyukur, amanah yang akan mengantarkan pembelajar menjemput kesuksesan dunia dan akhirat.

Implementasi nilai pendidikan akhlak kitab *washoya al-abaa' lil abna'*, sangat harut dilakukan oleh generasi ke generasi di era industry 4.0. jika pendidikan di era 4.0 tidak menerapkan nilai akhlak dan hanya menitikberatkan pada kekeyaan intelektual berupa kognitif dan psikomotorik tidak akan cukup untuk memajukan budaya pendidikan, maka dibutuhkanlah pendidik yang kompeten sebagai qudwah atau panutan bagi peserta didik demi menyelamatkan krisisnya nilai moral di era 4.0, dengan adanya kitab tersebut membantu dan memudahkan pengajar dalam membangun karakter bangsa yang baik berlandaskan Akhlak Rasulullah SAW.

### b. Saran

Berdasarkan paparan di dalam kitab *washoya al-abaa' lil abna'* karya syekh Muhammad syakir dalam menanggapi tantang era 4.0. maka peneliti menghibau kepada peneliti pribadi dan para peneliti, penulis lain begitu juga yang paling berperan penting adalah orang tua sebagai percontohan kepada anak-anaknya untuk berakhlak sesuai dengan tuntunan pendidikan akhlak dalam kitab tersebut.





## Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung.: CV Pustaka Setia, 2010)
- Glasse, Cyriril. *Penerjemah Gufron A. Mas'adi, Ensiklopedi Islam Ringkas, Cet-2*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1999)
- Ismail Moh. *Telaah Pemikiran Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab washoya al-abaa' lil abnaa'*.  
<http://makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.com/2016/12/pendidikan-akhlak-dalam-kitab-washoya.html>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2020
- Klaus, rippendrof, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi, terj Farid Wajidi*, (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993)
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-munawwir*. (Surabaya. Pustaka progresif, 1997)
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- Nazir, Muhammad. *Metode penelitian*. (Jakarta. Ghalia Indonesia, 2014)
- Syakir Muhammad, *washoya al-abaa' lil abna'*. (Surabaya. Al-miftah)
- Syakir, Muhammad, *washaya al-abaa' lil abnaa'*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi (Surabaya:Al-hidayah)
- Syakir, Muhammad. *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*, (Semarang: Toha Putra).
- Yusuf, syaifullah. *Konsep pendidikan akhlak syeikh Muhammad syakir*. (Ta'dibuna, 2019)



## Identitas Penulis

1. Name: Bahroin Budiya
2. Afiliation: Universitas Islam Malang
3. E-mail: bahroinbudiya@unisma.ac.id
4. Google Scholar:  
<https://scholar.google.co.id/citations?hl=en&user=COE6MG0AAAAJ>
5. SINTA: <http://sinta.ristekbrin.go.id/author/?mod=profile&p=stat>

